

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang dikenal sebagai salah satu negara yang menyimpan banyak keunikan pada hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik masyarakatnya. Selain itu, bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu menyerap dan mengadopsi budaya dari bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Masyarakat Jepang pada dasarnya bersifat konservatif yaitu suatu masyarakat yang berusaha untuk memelihara dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Salah satu tradisi yang masih eksis berkembang hingga saat ini ialah *matsuri* atau pesta perayaan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan merupakan bagian dari folklor Jepang yang berhubungan erat dengan keyakinan, seperti Shinto dan Buddha. Pada dasarnya, *matsuri* merupakan sebuah tindakan simbolik seseorang atau sekelompok orang yang memasuki atau berada dalam komunikasi aktif dengan dewa atau yang didewakan (Ardhy, 2008:2).

Matsuri biasanya diikuti dengan interaksi di antara para peserta sendiri, dalam bentuk *naorai* (直会), yaitu pesta makan dan minum setelah upacara *matsuri* selesai, yang bersifat suka-cita atau bersenang-senang (Ardhy, 2008:3).

Menurut kamus Gakken Kokugo Daijiten Dainihan (学研国語大辞典第二版) pengertian *matsuri* adalah :

祭りは神霊を迎え供物などをして慰め祈る儀式。祭儀。またそれに伴
う種々の行事。祭祀。「転じて」祝賀。記念。宣伝などのために集団で
行なう、はなやかな行事。祭典。フェスティバル。

Matsuri sejak zaman dulu merupakan upacara ritual, pemanjatan doa-doa penghiburan hati dengan melakukan persembahan atau penyambutan terhadap dewa. Atau ritual sejenisnya dalam rangka memanjatkan doa. Selain itu, merupakan upacara keagamaan yang bersifat meriah yang dilakukan secara berkelompok dalam rangka memohon sesuatu kepada yang didewakan.

Kaneda Ichiharuhiko dan Ikeda Yasuburo, Gakken Kokugo Daijiten Dainihan
(Tokyo : Gakushu Kenkyusha, 1990:25)

Salah satu daerah di Jepang yang sampai sekarang menjaga dan terkenal masih melestarikan *matsuri* sampai saat ini yaitu Prefektur Okinawa. Okinawa adalah salah satu daerah di negara Jepang yang memiliki banyak keunikan, dan salah satunya adalah kebudayaannya. Okinawa terletak di Kepulauan Ryukyu (Okinawa, Miyako dan Yaeyama) yang terbentang di sebelah selatan kepulauan Jepang dan pada tahun 1879 Kepulauan Ryukyu menjadi satu Provinsi yaitu Okinawa yang beribukota Naha. Okinawa merupakan kepulauan terbesar dan pulau yang paling utama dari untaian Pulau Ryukyu yang membentang dari Jepang ke Taiwan. Okinawa hanya memiliki luas wilayah kurang lebih 2.283 km², terletak 740 km di timur dataran China, 550 km di selatan dataran utama Jepang dan 550 km di utara Taiwan. Okinawa menjadi jalur yang disinggahi mayoritas pedagang sebagai rute perdagangan, sebagai titik peristirahatan yang pertama kali ditemukan oleh orang Jepang. Kemudian Okinawa dikembangkan menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara, perdagangan dengan Jepang, Korea, China, Thailand, Malaysia, Borneo (Kalimantan), dan Filipina. (<http://www.japanculture.com/shuri-castle>)

Oleh karena itu Prefektur Okinawa sangat kaya akan budaya yang sangat berbeda dengan wilayah Jepang pada umumnya, baik dilihat dari struktur gaya bangunan rumah yang cenderung mirip gaya bangunan rumah orang Cina, masakan khas Okinawa juga terkenal penuh dengan rempah dan mempunyai rasa yang lebih kuat dan *matsurinya* pun mempunyai keunikan tersendiri. *Matsuri* di Okinawa sangat beragam dan yang paling terkenal di kalangan masyarakat Okinawa adalah *Naha Ootsunahiki Matsuri*. *Naha Ootsunahiki Matsuri* adalah acara budaya tradisional terbesar di Okinawa dengan sejarah yang panjang, mewarisi tradisi dari era Kerajaan Ryukyu. Asal usulnya dikatakan sekitar tahun 1450 Masehi masyarakat melakukan ritual *Ootsunahiki* atau tarik tambang sebagai ritual keagamaan pedesaan lokal yang bertujuan untuk kelancaran pembukaan lahan pertanian, kesuburan ladang, dan keinginan untuk menanam padi agar hasil panen dapat berlimpah. (<http://www.naha-otsunahiki.org/php.index>)

Naha Ootsunahiki Matsuri didirikan sebagai acara untuk membangkitkan semangat *Na-Fanchu* (sebutan orang Naha) dengan mengikutsertakan desa-desa sekitar sebagai tambahan untuk merajut tali yang terbuat dari jerami yang dibuat sepanjang tahun dengan tujuan memberikan kemakmuran bagi warganya. Sejak itu, tahun demi tahun menjadi makmur dan pada tahun 1995, disertifikasi sebagai "Tali Jerami Terbaik dan Terbesar di Dunia" oleh *Guinness Book of Records* serta *Naha Ootsunahiki Matsuri* telah ditetapkan sebagai acara tradisional terbesar di Okinawa yang berkontribusi besar terhadap promosi wisata di Okinawa. (<http://www.ohmatsuri.com>)

Naha Ootsunahiki Matsuri dalam acaranya menggunakan tali tambang yang terbuat dari jerami sepanjang 200 meter dengan berat 43 ton ini memegang rekor *Guinness* sebagai tambang terbesar di dunia. Tali yang digunakan dalam festival ini dibagi dua bagian yaitu tali yang ada di bagian barat atau yang disebut "Tali Perempuan" (*Minna*), dan tali yang ada dibagian timur atau yang disebut "Tali Laki-laki" (*Wounna*). Dipasang memanjang dari arah Barat ke arah Timur, puluhan ribu orang menarik tambang ini. Di bagian tambang raksasa ini, dipasang sekitar 280 buah tambang kecil supaya digunakan oleh banyak orang untuk menariknya. Bukan hanya penduduk lokal, wisatawan asing pun banyak yang mengikuti *event* ini. Tambang yang digunakan pada 「*Naha Otsunahiki Matsuri*」 ini dianggap sebagai benda keberuntungan. Ketika acara tarik tambang ini selesai, tambang pun dipotong pendek-pendek dan dapat dibawa pulang. (<http://www.okinawaindex.com>)

Dalam diadakanya *Naha Ootsunahiki Matsuri* banyak unsur pendukung penting dalamnya, salah satunya adalah *Hatagishira Gyouretsu*. *Hatagashira Gyouretsu* adalah simbol desa, simbol Dewa Penjaga dari masing-masing wilayah di Okinawa yang berbentuk bendera dengan masing-masing kelompok bendera mempunyai keistimewaan tersendiri yang didampingi tarian dan diarak ke seluruh desa dan akhirnya berkumpul di satu titik yaitu di Kota Naha di mana *Naha Ootsunahiki Matsuri* dilaksanakan. Ada sekitar 14 simbol *Hatagashira Gyouretsu* yang sudah resmi didaftarkan di *Naha Ootsunahiki Hozonkai Touroku* (那覇大

綱挽保存会登録) atau Perhimpunan Pelestarian *Naha Ootsunahiki* yang setiap tahun mempersembahkan dan melakukan ritual doa serta mengarak bendera kebanggaan mereka ke seluruh desa yang ada di wilayahnya masing-masing. (<https://www.naha-otsunahiki.org/flag.php>)

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan bahwa dalam pelaksanaan *Naha Ootsunahiki Matsuri* faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *Hatagashira Gyouretsu* berperan penting dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*. Mengapa *Hatagashira Gyouretsu* dianggap sebagai kebanggaan dan kehormatan seumur hidup bagi para penduduk Okinawa, khususnya bagi para laki-laki yang dapat berpartisipasi dalam acara ini. Kemudian dalam pelaksanaan *Naha Ootsunahiki Matsuri* tidak sembarang orang dapat mengangkat *Hatagashira Gyouretsu* tersebut. Serta yang terakhir adalah terdapat 14 Kelompok *Hatagashira Gyouretsu* dengan simbol tulisan yang ada di *Hatagashira* yang memiliki makna dan maksud berbeda - beda.

1.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan tentang “Fenomena *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* di Prefektur Okinawa-Jepang” yaitu sebagai berikut :

1. Fenomena Tarian *Eisa* pada *Eisa Matsuri* di Okinawa yang ditulis oleh Cut Anisa Maulidya tahun 2010 dari Universitas Indonesia yang membahas tentang dinamika perayaan *matsuri* di Okinawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena Tarian *Eisa* pada *Naha Eisa Matsuri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan diadakannya Tarian *Eisa* pada *Naha Eisa Matsuri* adalah sebagai persembahan bagi para dewa pelindung menurut kepercayaan mereka di samping juga sebagai hiburan bagi masyarakat Okinawa. Persamaan antara penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *matsuri* yang ada di Okinawa dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis lebih khusus membahas *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*.

2. *The Origin, Development and Winning Skills of Tug of War in Okinawa* yang ditulis oleh Xinyu Li tahun 2015 dari Institute of Physical Education, Yangtze University, Jingzhou 434023, Hubei, China. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah *Ootsunahiki* di Kota Naha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ootsunahiki* yang dilaksanakan di Kota Naha mempunyai asal usul sejarah panjang kerajaan *Ryukyu* yang erat dengan Cina. Dahulu *Ootsunahiki* dilaksanakan oleh para anggota kerajaan yang memerintahkan para penduduk desa untuk merajut tali sepanjang tahun. *Ootsunahiki* dipersembahkan untuk Dewa Kemakmuran, dan melambangkan kemenangan dari wilayah tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *Naha Ootsunahiki Matsuri* beserta sejarahnya dan perbedaannya adalah dalam penelitian penulis lebih membahas tentang *Hatagashira Gyouretsu* menjadi unsur sangat penting dalam *matsuri* ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan *Hatagashira Gyouretsu* berperan penting dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*.
2. Pelaksanaan *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Tsunahiki Matsuri* memiliki beberapa tujuan
3. Terdapat anggapan bahwa akan menjadi kebanggaan dan kehormatan seumur hidup laki-laki oleh para penduduk Okinawa apabila dapat mengikuti serta berpartisipasi di *Hatagashira Gyouretsu*.
4. Terdapat 14 simbol bendera atau *Hatagashira Gyouretsu* yang mempunyai makna berbeda.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tujuan serta pentingnya diadakannya *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* yang dianggap sebagai kebanggaan dan kehormatan seumur hidup bagi para laki-laki Okinawa dan makna dari ke 14 simbol panji bendera atau *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* di Prefektur Okinawa.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan *Hatagashira Gyouretsu* berperan penting dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* ?
2. Apakah tujuan diadakannya *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Tsunahiki Matsuri* dan mengapa hal ini sangat penting bagi laki-laki Okinawa?
3. Apakah makna ke 14 simbol panji bendera atau *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* ?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan *Hatagashira Gyouretsu* berperan penting dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*.
2. Menganalisis tujuan diadakannya *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* dan alasan hal ini sangat penting bagi laki-laki Okinawa.
3. Mengetahui dan menganalisis makna dari ke 14 panji *Hatagashira*.

1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis fenomena *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* ini, peneliti menggunakan teori kebudayaan, kebudayaan populer dan teori tentang *matsuri*.

1.7.1 Kebudayaan

Dalam penelitian ini, digunakan konsep budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009:180-181), Sistem budaya atau *culture system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian, sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan atau yang lazim disebut adat-istiadat. Di antara adat - istiadat, seperti yang telah dipelajari, ada sistem nilai budayanya, sistem normanya, yang secara khusus lagi dapat diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Fungsi dari budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Sementara, E.B. Taylor dalam buku Ilmu Budaya Dasar berpendapat bahwa

“Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks antara lain pengetahuan, kepercayaan (religi), seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Munandar, 2001 : 19)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebudayaan seperti *matsuri* merupakan sesuatu unsur yang sangat penting di kehidupan mahluk sosial. Banyak hal yang menjadikan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban suatu kelompok atau bangsa karna berkaitan dengan kebiasaan, kepercayaan, seni, moral dan sistem sosial yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan.

1.7.2 Kebudayaan Populer

Raymond William (1993:2-3) dalam buku *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* mengungkapkan definisi budaya sebagai dasar dari definisi budaya populer. Menurut Mukerji (1991 dalam Adi: 2011:10), istilah budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik, atau objek yang tersebar luas di masyarakat seperti dikatakannya bahwa :

“Budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik-praktik dan objek yang menyatu dalam kesatuan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini termasuk kepercayaan adat, praktik-praktik, dan objek yang diproduksi dari pusat-pusat komersial dan politik.”

William (1993:10) kembali menjelaskan bahwa ada empat makna dari kata populer yaitu “banyak disukai orang”, “jenis kerja rendah”, “karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang”, dan “budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri”. Dari definisi budaya dan populer, maka William menyatakan

Satu titik awal yang menyatakan bahwa budaya populer itu memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang, selain itu, cara kedua untuk mendefinisikan budaya pop adalah dengan mempertimbangkan budaya tertinggal, lalu menetapkannya sebagai “budaya massa” yang berasal dari “rakyat”. (William, 1993:15)

Dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan populer mengacu pada kepercayaan adat, praktik-praktik yang berjalan di masyarakat yang unsur di dalamnya banyak disukai masyarakat, kemudian dilaksanakan untuk kesenangan bersama dan dibuat oleh masyarakat untuk kelompoknya sendiri.

1.7.3 *Matsuri*

Dalam Bahasa Jepang, *matsuri* (祭り) berasal dari kata *matsuru* (マツル、祀る), yang berarti “menyambut yang gaib atau yang tidak terlihat ke sebuah tempat di mana mereka menjadi tampak atau terlihat.” Dengan kata lain, para dewa atau roh leluhur, yang gaib, akan berkunjung selama masa *matsuri* berlangsung dan akan disambut oleh orang-orang yang mengikuti *matsuri* tersebut (Ardhy, 2008:10).

Matsuri merupakan ekspresi keyakinan keagamaan orang Jepang yang berfungsi memantapkan keyakinan bahwa dunia terdiri dari dunia nyata dan dunia gaib, ada manusia dan ada yang gaib, berinteraksi sebagai sebuah struktur (Lawanda, 2004:16).

Yanagita Kunio, yang banyak membahas mengenai sistem keyakinan di Jepang menjelaskan tentang *matsuri* (祭り) sebagai berikut :

まつり 祭は...もつと具体的に言えば御様子を向かい、何でも御せごとがあれ
 ば 皆 承り、思召しのままに勤仕しようという態度に他ならぬ。ただ
 とお 遠くから敬意を表するということだけではないのであった。

Matsuri yaitu . . . sikap menyambut kehadiran dewa dengan menyajikan berbagai sajian yang ada, dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri kepada dewa. *Matsuri* bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan (terhadap dewa) dari kejauhan. (Kunio, 1980: 43)

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Hatagashira Gyoretsu* dalam *Naha Otsunahiki Matsuri* dalam pelaksanaannya dan sejarahnya memang ditujukan untuk persembahan para dewa dengan tujuan keselamatan, kesehatan dan sebagai ritual keagamaan pedesaan lokal yang bertujuan untuk kelancaran pembukaan lahan pertanian, kesuburan ladang, dan keinginan untuk menanam padi agar hasil panen dapat berlimpah yang dilakukan masyarakat *Ryukyuu*. Hal itu terus dilestarikan dan dijaga sampai sekarang menjadi suatu rentetan *matsuri* dan dianggap sebagai sesembahan dan rujukan rasa terima kasih terhadap para dewa di dalam kepercayaan mereka serta menjadi pesta rakyat yang dinantikan setiap tahun dengan suka cita oleh masyarakat Okinawa.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data kualitatif seperti buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan. Sumber bacaan yang berkaitan dengan Okinawa, Kebudayaan Okinawa, *matsuri*, *Hata Gashira Gyoretsu*, dan *Naha Otsunahiki Matsuri* diperoleh dari buku yang ditulis oleh : Takahasi Tetsuro

yang berjudul *Okinawa Dentou Gyouji Geinou Aruku* : tahun 2014, Ihakatsuou yang berjudul *Yougawari ni miru Okinawa no Rekishi* : tahun 2011 dan majalah resmi yang di terbitkan oleh Komite Pelestarian dan Pelaksana Tarik Tambang Okinawa atau *Naha Ootsunahiki Hensyuu Iinkai* (那覇大綱挽編集委員会) pada tahun 2011 dengan judul *Naha Ootsunahiki Yonjyusyuu Nenkinenshi* (那覇大綱挽四〇周年記念誌).

Sumber-sumber di atas ditunjang oleh berbagai sumber di internet dan *e-book*. Selain itu, untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai Okinawa dan *Hatagashira Gyoretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*. Selain itu penulis mempunyai teman di Okinawa sebagai narasumber karena Beliau bergabung dengan Komunitas *Hatagashira Gyoretsu* di Prefektur Okinawa.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Hasil dari diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian yang sejenis.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang fenomena *Hatagashira Gyoretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri*.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab. Garis besar dari setiap bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab pertama yaitu bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, permasalahan, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan

teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan.

- Bab kedua yaitu penjelasan mengenai gambaran umum mengenai wilayah dan matsuri di Okinawa yang meliputi demografis Okinawa, sejarah Okinawa, matsuri di Okinawa dan *Naha Ootsunahiki Matsuri*.
- Bab ketiga menjelaskan mengenai fenomena *Hatagashira Gyouretsu* meliputi unsur pendukung *Hatagashira Gyouretsu*, kriteria peserta dan latihan khusus peserta *Hatagashira Gyouretsu* serta faktor pentingnya *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* dan analisis yang akan membahas mengenai tujuan serta pentingnya eksistensi *Hatagashira Gyouretsu* dalam *Naha Ootsunahiki Matsuri* dan makna 14 simbol panji bendera dalam *Hatagasira Gyouretsu*.
- Bab keempat yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari tujuan penulisan dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, serta menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah dikemukakan di awal.